TINGKAT KELAYAKAN USAHA CABAI HIYUNG (*Capsicum frutescens*) DI BEBERAPA LUAS LAHAN DI DESA HIYUNG KECAMATAN TAPIN TENGAH KABUPATEN TAPIN KALIMANTAN SELATAN

Level Of Business Feasibility Of Hiyung Cap (*Capsicum frutescens*) in Some Land in Villages Hiyung Sub District Tapin Tengah District Tapin Kalimantan Selatan

Mar'ati Fadillah¹⁾, Ari Jumadi Kirnadi²⁾ dan Ana Zuraida³⁾

^{1,2,3} Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian Universitas Islam Kalimantan
Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin
www.uniska-bjm.ac.id/faperta Email: maratifadillah@gmail.com

ABSTRACT

Chili raw hiyung is the local flagship of Tapin Regency which is especially cultivated by farmers in Hiyung Village. The feasibility level is important in a business with the aim of obtaining a picture or clarity on a reasonable and more profitable land area. The study was conducted on 14 farmers with stratified random sampling and simple random sampling to determine the sample of each group. The results showed that the total cost of the average breeder Farmer I of Rp. 15,065,435, - and Farmer II amounting to Rp. 38,777,595, - with average production of Farmer I 1,078 kg and Farmer II of 2578 kg. average earnings of Farmer I amounted to Rp. 32,860,919, - and Farmer II amounting to Rp. 78,520,724, - farmer's average income of Rp. 25,119,484, - and Farmer II amounting to Rp. 54.524.129, - and RCR average Farmers I of 2.15 and Farmer II of 2.04.

Keywords: *Business Feasibility, Chili Hiyung, Land Area*

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) pada tahun 2013, konsumsi cabai baik cabai merah, cabai hijau dan cabai rawit menunjukkan angka 2,894 kg/kapita/tahun. Dari angka tersebut, konsumsi terhadap cabai rawit menempati posisi kedua yaitu sebesar 1,272 kg/kapita/tahun. Artinya, dengan jumlah penduduk Indonesia sebesar 230 juta jiwa, diperlukan 292.560 ton cabai rawit per tahun. Kebutuhan tersebut semakin banyak jika memperhitungkan kebutuhan untuk industri yang mencapai puluhan ton per hari (Tim Agro Mandiri, 2016).

Kalimantan Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi dalam budidaya cabai rawit yaitu cabai hiyung. Tanaman ini tumbuh di Desa Hiyung, kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan yaitu tingkat kepedasan cabai rawit ini merupakan yang terpedas di Indonesia yaitu memiliki tingkat

kepedasan hingga 94.500 ppm atau setara dengan 17 kali lipat dari cabai biasa. Selain rasanya yang pedas, cabai hiyung juga memiliki keunggulan yaitu daya penyimpanan yang tahan lama yakni 10 hari pada suhu ruangan normal (Antara, 2017).

Luas lahan dan produksi yang cukup tinggi ini merupakan peluang usaha yang cukup terbuka, sehingga usahatani cabai hiyung ini mempunyai nilai ekonomis yang cukup tinggi sebagai sumber penghasilan petani kecil ataupun petani besar. Cabai rawit hiyung bagi Petani besar yang berluas lahan sangat luas sudah pasti sangat menguntungkan dan petani kecil yang berluas lahan seadanya juga sudah mendapatkan keuntungan, akan tetapi untuk kelayakan usaha belum tentu luas lahan yang luas lebih layak dari luas lahan yang seadanya.

Tingkat kelayakan penting dilakukan dalam sebuah usaha dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran atau kejelasan terhadap luas lahan yang layak dan lebih menguntungkan bagi petani di Desa Hiyung. Berdasarkan latar belakang pemikiran di

atas maka perlu dilakukan penelitian tentang tingkat kelayakan budidaya cabai hiyung di beberapa luas lahan di Desa Hiyung Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Hiyung Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2017 sampai bulan Januari 2018, mulai dari persiapan, pengumpulan dan pengolahan data sampai dengan penyusunan laporan.

Metode penelitian dilaksanakan menggunakan metode survei, dengan teknik observasi yaitu dengan melakukan pengamatan dan wawancara langsung dengan pembudidaya cabai Hiyung responden.

Penentuan sampel penelitian dilakukan secara *Stratified Random Sampling*, Penentuan petani sampel dalam masing-masing kelompok menggunakan metode *simple random sampling*, Jumlah petani yang diinginkan adalah sebanyak 14 dengan kelompok petani di luas lahan tanam 0,1 - <0,5 ha diambil sebanyak 9 orang dan kelompok petani di luas lahan tanam 0,5 - 1 ha diambil sebanyak 5 orang.

Data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara langsung kepada responden dengan dibantu daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan. Data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah maupun lembaga-lembaga pemerintah berdasarkan literatur yang bersangkutan dengan penelitian ini.

Variabel-variabel yang akan diamati dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknis budidaya cabai Hiyung, dari pengolahan lahan sampai dengan panen.
2. Varietas, jumlah bibit yang diperlukan dan harga bibit yang digunakan.
3. Jenis pupuk dan obat-obat yang digunakan, dosis, berapa kali pemupukan dilakukan sehingga dapat diketahui besarnya biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan pemupukan.
4. Besarnya penggunaan tenaga kerja untuk tiap-tiap kegiatan usaha budidaya cabai Hiyung.
5. Mengetahui jenis peralatan yang digunakan serta biaya untuk pembeliannya.

6. Total produksi yang dihasilkan, kemana cabai di pasarkan dan harga dan biaya untuk kegiatan pemanenan.
7. Harga jual cabai Hiyung.
8. Permasalahan yang dihadapi petani responden.
Rumus yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Total Biaya

$$TC = TC_E + TC_I$$

Keterangan:

TC = Biaya total usahatani dalam satu kali periode usahatani.

TC_E = Besarnya biaya yang berupa biaya eksplisit.

TC_I = Besarnya biaya usahatani yang berupa biaya implisit.

Perhitungan penyusutan berdasarkan metode garis lurus (Kasim, 2004).

Disajikan dalam rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{(Nb - Ns)}{Up} \cdot Mp$$

Keterangan:

P = Nilai Penyusutan (Rp).

Nb = Nilai atau Harga Pembelian (Rp)

Ns = Nilai atau Harga sisa ekonomis (Rp)

Up = Jangka waktu pemakaian atau nilai ekonomis.

Mp = Masa pemakaian

2. Rumus Penerimaan

Dinyatakan dalam rumusan sebagai berikut (Kasim, 2004).

$$TR_Y = Y \cdot P_Y$$

Keterangan:

TR_Y = penerimaan total selama masa produksi

P_Y = Harga (*Price*)

Y = Output atau hasil produksi selama periode produksi

3. Rumus Pendapatan

$$I = TR - TC_E$$

Keterangan:

I = *Income*

TR = *Total Revenue*

TC_E = *Total Eksplisit Cost*

4. Rumus tingkat kelayakan usaha

Revenue Cost Rasio, menurut Suratiyah (2009), analisis kelayakan usahatani secara matematik dapat dituliskan sebagai berikut:

$$R/C \text{ Rasio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C Rasio = Tingkat kelayakan usaha.

TR = Penerimaan total.

TC = Biaya total produksi.

Jika: R/C Rasio > 1 maka dikatakan layak,

R/C Rasio < 1 maka dikatakan tidak layak; dan R/C

Rasio = 1 maka dikatakan impas (tidak untung maupun rugi).

HASIL DAN PEMAHASAN

Menyiapkan benih

Penyemaian yang dilakukan di Desa Hiyung yaitu menggunakan bibit lokal dan bibit yang dipilih bermutu dan berkualitas, tidak terserang hama penyakit. Bibit lokal yang didapat dari biji cabai rawit hiyung dengan mengeringkan cabai yang basah (baru dipetik) benih yang basah tersebut di jemur selama 12 jam kemudian direndam selama 1 jam kemudian digiling untuk memisahkan antar biji dengan kulit. Setelah dipisah benih cabai tersebut dijemur selama 2 jam, setelah benih kering maka benih sudah siap untuk disemai. Sedangkan pendapat Tim Agro Mandiri (2016), sebelum dilakukan penyemaian, alangkah baiknya benih direndam terlebih dahulu dalam air hangat atau cairan fungisida untuk memecahkan masa dormansi benih. Setelah dilakukan perendaman dengan air hangat atau cairan fungisida, tiriskan benih dengan membungkusnya dengan handuk atau kertas koran, kemudian masukkan bungkus tersebut kekotak yang diterangi lampu 15 watt selama 1 jam.

Penyemaian Benih

Sebelum melakukan penyemaian agar menghindari penyakit petani di Desa Hiyung mencampur obat *Tricodharma* di tempat penyemaian. Media semai dapat menggunakan campuran tanah dengan pupuk kandang dengan perbandingan 2:1, campuran tadi di tabur diatas tanah yang sudah diberi naungan untuk menghindari matahari langsung ke benih yang di semai, setelah benih berumur 8-10 hari bibit yang baik dan sehat

dipindah kedalam bumbung daun pisang atau kepal yang berisi campuran media tanah dan pupuk dan siram setiap pagi dan sore hari. Setelah bibit berdaun 5-6 helai atau 25-30 hari setelah semai maka bibit di pindah ke lapangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Tim Agro Mandiri (2016). Bibit harus berada di naungan selama 10 hari atau sampai tumbuh 4 daun sejati. Selama masa pembibitan sebaiknya dihindari penggunaan pupuk daun dan zat pengatur tumbuh. Keduanya dapat membuat bibit tumbuh terlalu subur. Jika memerlukan pengendalian hama dan penyakit, sebaiknya menggunakan fungisida dan insektisida setengah dari dosis yang disesuaikan.

Persiapan Lahan

Pengolahan lahan dilakukan dengan cara penyemprotan rumput terlebih dahulu untuk mematikan rumput dan gulma. Seminggu setelah penyemprotan kemudian membuat bedengan untuk media tanam, panjang dan lebar bedengan disesuaikan dengan kondisi lahan.

Setelah bedengan telah siap kemudian membuat lubang tanam dengan jarak 50 x 60, setiap lubang masing-masing di isi pupuk kandang dan kapur dengan takaran tiap lubang 250 gram pupuk kandang dan 125 gram kapur. Sedangkan menurut Salim (2013) Selain dengan pupuk kandang, pemupukan dengan pupuk kimia juga dilakukan. Per bedeng berukuran 13 meter diberikan kurang lebih 4 kg, terdiri atas 3 bagian ZA : 1 bagian Urea : 2 bagian TSP : 1,5 bagian KCL. Tiap 100 kg pupuk campuran tersebut ditambahkan 1 kg Borate dan 1,5 kg Furadan.

Penanaman

Petani responden di Desa Hiyung melakukan kegiatan penanaman adalah seminggu setelah lubang tanam dipersiapkan dan penanaman di lakukan pada pagi hari atau sore hari, hal ini dilakukan karena menurut mereka pada saat pagi atau sore hari keadaan cuaca tidak terlalu panas sehingga tanaman dapat terhindar dari kelayuan. Untuk penanaman bibit cabai rawit hiyung yaitu bibit ditanam pada saat umur 20-30 hari atau daun 5-6 helai. Hal ini sesuai dengan pendapat Tim Agro Mandiri (2016) Setelah bibit cabai memiliki 3-4 daun sejati atau berumur 15-17 hari, maka bibit siap dipindah tanam pada lahan. Pemindahan

sebaiknya dilakukan pada sore hari atau saat matahari tidak terlalu terik. Pindahkan pada saat siang atau matahari bersinar terik dapat menyebabkan daun terbakar terkena sengatan permukaan mulsa.

Pemeliharaan Tanaman

Dalam pemeliharaan yang dilakukan petani responden di Desa Hiyung yaitu meliputi:

1. Penyiraman

Penyiraman dilakukan rutin 2 kali sehari yaitu pagi dan sore, apabila terjadi hujan penyiraman tidak perlu dilakukan. Sesuai dengan pendapat Tim Agro Mandiri (2016) Pada musim hujan, penyiraman tidak dilakukan secara rutin. Penyiraman dilakukan secukupnya sesuai dengan kebutuhan tanaman. Guyuran air yang berlebihan pada musim hujan akan menyebabkan busuk pada akar dan memancing serangan cendawan akibat kelembapan yang terlalu tinggi. Sedangkan pada musim kemarau, frekuensi penyiraman ditingkatkan untuk menjaga ketersediaan air bagi tanaman.

2. Penyulaman

Penyulaman adalah kegiatan untuk mengganti tanaman yang mati, rusak atau yang pertumbuhannya tidak normal. Penyulaman menurut Salim (2013) Bibit atau tanaman muda yang mati atau terserang penyakit harus diganti atau disulami. Bibit sulaman yang baik diambil dari tanaman yang sehat dan tepat waktu (umur bibit) untuk penanaman. Penyulaman dilakukan pada minggu pertama atau selambat-lambatnya minggu ke dua. Sebaiknya penyulaman dilakukan pagi atau sore hari.

3. Pemasangan Ajir/Lanjaran

Petani Desa Hiyung umumnya tidak memakai ajir/lanjaran karena batang cabai rawit memiliki batang yang cukup kuat. Sedangkan menurut Salim (2013), Cabai umumnya berbuah lebat sehingga untuk menopang pertumbuhan tanaman agar kuat dan kokoh, tidak gampang rebah maka diberi tiang lanjaran. Tiang lanjaran biasanya dibuat menggunakan belahan bambu. Lanjaran atau ajir harus dipasang sedini mungkin, dimulai pada saat tanam atau maksimal 1 (satu) bulan setelah penanaman. Hal ini untuk mencegah kerusakan akar tanaman cabai sewaktu memasang ajir/lanjaran.

4. Pemupukan Susulan

Pemupukan yang dilakukan petani di Desa Hiyung di dua luas lahan sebagai berikut:

a. Luas lahan tanam 0,1 - <0,5 ha

Rata-rata dosis pupuk yang digunakan petani untuk kisaran luas lahan tanam 0,1 - <0,5 ha adalah pupuk kandang 61 sak, kapur 8 sak, Urea 33,5 kg, TSP 66,8 kg dan NPK 185 kg.

b. Luas lahan tanam 0,5 - 1 ha

Rata-rata dosis pupuk yang digunakan petani untuk kisaran luas lahan tanam 0,5 - 1 ha adalah pupuk kandang 207 sak, kapur 22 sak, Urea 161 kg, TSP 324 kg dan NPK 621 kg.

pemupukan pertama dilakukan dengan memberi pupuk kandang dan kapur disetiap lubang dan didiamkan selama 2-3 hari. pemberian pupuk ke dua dilakukan pada saat umur tanaman 1 bulan. pemupukan ke tiga saat umur 2 bulan. pemberian pupuk di Desa Hiyung rata-rata dengan cara ditaburkan dan dikocorkan dekat lubang tanaman. Hal ini sesuai dengan pendapat Salim (2013) pemupukan bisa dilakukan dengan memberikan pupuk tambahan sebanyak 1 sendok makan NPK/lubang tanam disetiap bulannya.

5. Penyiangan

Jika antar bedengan sudah terlihat banyak gulma, maka sesegera mungkin dilakukan penyiangan. Penyiangan dilakukan guna mencegah persaingan unsur hara antar tanaman cabai dengan gulma. Penyiangan dapat dilakukan dengan cara dicabut dengan tangan (Tim Agro Mandiri, 2016).

Panen

Petani memanen cabai rawit hiyung pada umur 4 bulan yang dilihat dari warna buah, apabila berwarna hijau kecokelatan atau berwarna merah maka cabai rawit hiyung sudah dapat dipanen. Interval panen 7 hari sekali dan di panen rata-rata 25 kali selama satu musim tanam, produksi rata-rata per hektar adalah 1,6 ton. Pemasaran hasil petani menjual langsung ke pengumpul Desa yang kemudian di pasarkan ke berbagai daerah. Hal ini sesuai dengan pendapat Salim (2013), Umur cabai yang ditanam didataran rendah panen lebih cepat dibanding cabai yang ditanam di dataran tinggi. Panen pertama cabai dataran rendah sudah dapat dilakukan pada umur 3-4 bulan, sedangkan di dataran tinggi panen baru dapat dimulai pada umur 4-5 bulan. Setelah panen pertama, setiap 3-4 hari sekali di lanjutkan dengan panen rutin Tanaman cabai dapat di panen terus menerus hingga berumur 6-7 bulan.

Analisis Usahatani Cabai Rawit Hiyung

Biaya usahatani cabai rawit hiyung

Hasil rekapitulasi dari biaya-biaya yang dikeluarkan selama berusahatani cabai rawit hiyung dalam satu kali musim tanam di Desa Hiyung Kecamatan Tapin Tengah terdiri dari biaya eksplisit, implisit, dan biaya total. Biaya eksplisit terdiri dari biaya benih, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja luar keluarga (TKLK), dan biaya penyusutan alat. Sedangkan biaya implisit meliputi biaya sewa lahan milik sendiridan biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Sedangkan biaya total adalah total dari biaya eksplisit dan biaya implisit.

Biaya Eksplisit

1) Biaya benih

Benih yang digunakan petani responden di Desa Hiyung adalah benih lokal yang di beli dari penjual bibit yang ada di Desa Hiyung itu sendiri. Luas lahan tanam yang meliputi 0,1 - < 0,5 ha, dengan kebutuhan benih rata-rata responden sebanyak 2.055 pohon/petani. Biaya rata-rata yang dikeluarkan petani untuk membeli benih berjumlah Rp. 822.222,-/petani sedangkan untuk luasan lahan tanam antara 0,5-1 ha, dengan kebutuhan benih rata-rata responden sebanyak 6.900 pohon/petani, dengan biaya rata-rata yang dikeluarkan untuk membeli benih sebesar Rp. 2.760.000,-/petani.

2) Biaya pupuk

Petani responden menggunakan pupuk organik berupa pupuk kandang yang ditabur kelahan dan dicampur dengan kapur untuk pengolahan lahan. Rata-rata petani menggunakan pupuk yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya Rata-rata Pemakaian Pupuk di Beberapa Luas Lahan

Luas lahan tanam (ha)	Pupuk kandang		Kapur	
	Sak	Harga (Rp)	Sak	Harga (Rp)
0,1 < 0,5	61	1.525.000	4,7	238.888
0,5 - 1	207	5.175.000	21,8	1.090.000

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2017

Luas lahan tanam (ha)	Urea		NPK		TSP	
	Kg	Harga (Rp)	Kg	Harga (Rp)	Kg	Harga (Rp)
0,1 < 0,5	33,5	130.866	185	647.500	66,8	244.140
0,5 - 1	161	627.900	621	2.173.500	324,2	1.183.330

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2017

3) Biaya Obat-obatan

Rata-rata biaya yang dikeluarkan petani responden meliputi biaya penggunaan herbisida dan pestisida. Penggunaan herbisida dan pestisida untuk luasan lahan antara 0,1 < 0,5 ha rata-rata mengeluarkan biaya sebanyak Rp.582.333,-/responden. Sedangkan untuk luasan lahan kisaran 0,5-1 ha rata-rata biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.1.013.200,-/responden.

4) Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga

Biaya tenaga kerja dihitung menggunakan upah yang berlaku pada daerah tersebut. Dalam memberi upah pada pekerja nilai rata-rata sama besarnya yaitu Rp.50.000 baik itu pekerja pria ataupun wanita walaupun berlainan jenis pekerjaannya. Waktu bekerja mereka dalam satu hari rata-rata lamanya 5 jam dari pukul 07.00 sampai pukul 12.00 total biaya rata-rata tenaga kerja luar keluarga petani responden disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Pengeluaran Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga/responden Tahun 2017.

Luasan Lahan Tanam (ha)	Tanam		Pemeliharaan		Panen		
	HOK	Biaya	HOK	Biaya	Hari	Hasil (kg)	Biaya
0,1 < 0,5	4,8	244.444	9,6	455.555	25	22,7	2.856.666
0,5 - 1	7,2	360.000	12,6	630.000	24,4	74	8.980.000

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2017.

5) Biaya Penyusutan

Menurut Hernanto (1989), bahwa alat-alat dan bangunan yang mempunyai daya tahan lebih dari dua tahun, maka dilakukan perhitungan penyusutan. Berdasarkan perhitungan alat yang digunakan petani responden dalam usahatani cabai rawit hiyung di Desa Hiyung maka di peroleh besarnya biaya rata-rata penyusutan alat disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Biaya rata-rata penyusutan alat di berbagai luas lahan

Luasan Lahan Tanam (ha)	Cangkul (Rp)	Parang (Rp)	Sekop (Rp)	Hand sprayer (Rp)	Tajak (Rp)	Ember (Rp)
0,1 - <0,5	416	290	625	12.444	856	5.067
0,5 - 1	464	560	1.237	15.680	840	4.267

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2017

Biaya Implisit

Biaya implisit adalah biaya yang bersifat hanya menghitung sebagai biaya, tidak benar-benar merupakan pengeluaran yang dibayar secara nyata, seperti biaya penyusutan alat, biaya tanaga kerja dalam keluarga dan sewa lahan yaitu pada tabel 4.

Tabel 4. Biaya pengeluaran TKDK

Luasan Lahan Tanam (ha)	Tanam		Pemeliharaan			Panen	
	HOK	Biaya	HOK	Biaya	Hari	Hasil (kg)	Biaya
0,1 < 0,5	6,1	305.555	9,5	477.777	25	20,5	2.565.000
0,5 – 1	5	250.000	5	500.000	24,4	33	4.031.000

Biaya yang dibayar sejumlah Rp.50.000,-/orang, dalam memberi upah pekerja pria ataupun wanita mendapatkan upah yang sama walaupun berlainan jenis pekerjaannya.

1. Biaya sewa lahan milik sendiri

Besarnya sewa lahan rata-rata petani responden di Desa Hiyung di antaranya kisaran luas lahan tanam 0,1 < 0,5 ha sebesar Rp.3.966.666,-/ periode tanam dan untuk kisaran luas lahan tanam 0,5-1 ha sebesar Rp.10.000.000,/perode tanam.

Biaya Total

Biaya total merupakan jumlah dari total biaya eksplisit ditambah dengan biaya total implisit. Total biaya rata-rata petani responden dengan kisaran luas lahan tanam 0,1 < 0,5 ha sebesar Rp. 15.226.900 dan untuk kisaran luas lahan tanam 0,5-1 ha sebesar Rp.38.986.330,-/ responden.

Penerimaan Usahatani Cabai Rawit Hiyung

Penerimaan adalah perkalian dari hasil produksi output fisik dengan nilai harga persatuan produksi. Produksi rata-rata petani responden dengan kisaran luas lahan tanam 0,1 < 0,5 ha adalah 1.078 kg/periode tanam, harga jual cabai rawit hiyung rata-rata Rp. 30.458,-/kg dengan penerimaan rata-rata sebesar Rp. 32.860.919,-/responden. Sedangkan produksi rata-rata petani responden yang memiliki kisaran luas lahan tanam 0,5 – 1 ha adalah 2.578 kg /periode tanam, harga jual Rp.30.458-/kg dengan penerimaan rata-rata sebesar Rp.78.520.724,-/responden.

Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Hiyung

Pendapatan adalah selisih dari nilai penerimaan usahatani dengan biaya eksplisit yang di keluarkan. Pendapatan usahatani cabai rawit hiyung rata-rata petani responden dengan luas lahan tanam 0,1 < 0,5 ha sebesar Rp.25.110.484,- dan luas lahan tanam 0,5-1 ha sebesar Rp.54.525.129,-. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya nilai pendapatan antara lain:

1. Jumlah produksi dan harga jual cabai rawit hiyung
2. Besarnya biaya eksplisit
3. Kualitas produk (besar atau kecil)

Keuntungan Usahatani Cabai Hiyung

Keuntungan adalah selisih dari nilai penerimaan usahatani dengan biaya total yang dikeluarkan. Keuntungan usahatani cabai rawit hiyung rata-rata petani responden untuk luas lahan tanam 0,1 < 0,5 ha sebesar Rp.17.795.484,- sedangkan untuk luas lahan tanam 0,5-1 ha sebesar Rp.39.743.129,-. Adapun faktor yang mempengaruhi tingkat keuntungan usahatani cabai rawit hiyung antara lain:

1. Total biaya ekplisit dan implisit
2. Produksi dan nilai harga jual cabai rawit hiyung

Kelayakan Usahatani Cabai Rawit Hiyung

Menurut Kasim, (2004) untuk mengetahui apakah usahatani tomat memberi kelayakan bagi petani dari segi ekoneminya, maka digunakan RCR (*Revenue Cost Ratio*). Suatu usahatani mempunyai kelayakan ekonomi apabila nilai RCR lebih dari satu, RCR kurang dari satu maka usaha tersebut mengalami kerugian dan apabila nilai RCR sama dengan satu maka usahatani tersebut impas.

Kelayakan usahatani adalah hasil pembagian antara penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan. Kelayakan usahatani cabai rawit hiyung di Desa Hiyung untuk luas lahan 0,1-<0,5 ha sebesar 2,15. Sedangkan luas lahan 0,5-1 ha sebesar 2,04. Artinya setiap Rp. 1,- biaya yang di keluarkan akan menghasilkan Rp. 2,15 untuk luas lahan 0,1 < 0,5 ha sedangkan Rp.2,04 untuk luas lahan 0,5-1 ha. Maka usahatani cabai rawit hiyung layak untuk diusahakan.

PERMASALAHAN YANG DIHADAPI

Permasalahan yang dihadapi petani responden di Desa Hiyung umumnya adalah :

a. Hama dan penyakit

Hama dan penyakit tanaman saat penelitian yang dilihat yaitu tikus menyerang tanaman muda sehingga merusak batang tanaman, *Antraks* (bercak daun), keriting pada daun dan *Layu fusarium*.

b. Manajemen keuangan

Para petani kebanyakan tidak dapat memanaajemen keuangan mereka, yang menyebabkan kurangnya modal untuk memulai sarana produksi usaha budidaya cabai rawit hiyung, padahal hasil panen cabai hiyung sangat menguntungkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang “Tingkat Kelayakan Usaha Cabai Hiyung di Beberapa Luas Lahan di Desa Hiyung Kecamatan Tapin Tengah” dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Teknis Usahatani cabai rawit hiyung di Desa Hiyung Kecamatan Tengah sudah baik, karena hasil produksi di Desa Hiyung sudah optimal, sedangkan dalam pengendalian hama dan penyakit tanaman masih kurang optimal.
2. Berdasarkan luas lahan tanam maka usaha cabai rawit hiyung, tingkat kelayakannya lebih tinggi di luas lahan 0,1-<0,5 ha.

a. Luas lahan tanam 0,1-<0,5

Biaya total rata-rata yang dikeluarkan oleh petani responden yang berusahatani cabai rawit hiyung dengan luas lahan 0,1-<0,5 ha adalah Rp.15.065.435,-/responden. penerimaan rata-rata petani responden adalah Rp.32.860.919,-/responden. Pendapatan rata-rata petani responden adalah Rp.54.524.129,-/responden. keuntungan rata-rata petani responden adalah Rp.17.795.484,-/responden. dan RCR Rasio untuk rata-rata petani responden adalah 2,15.

b. Luas lahan tanam 0,5-1 ha

Biaya total rata-rata yang dikeluarkan oleh petani responden yang berusahatani cabai rawit hiyung dengan luas lahan 0,5-1 ha adalah Rp.38.777.595,-/responden. penerimaan rata-rata petani responden adalah Rp.78.520.724,-/responden. Pendapatan rata-rata petani responden adalah Rp.54.524.129,-/

responden. keuntungan rata-rata petani responden adalah Rp.39.743.129,-/ responden. dan RCR Rasio untuk rata-rata petani responden adalah 2,04.

3. Permasalahan yang dihadapi petani responden di Desa Hiyung adalah serangan hama dan penyakit yang semakin tinggi dan tidak ada pembukuan untuk memajemen keuangan bagi beberapa petani.

Saran

Adapun saran yang perlu diperhatikan untuk penanggulangan hama penyakit tanaman cabai dan kurangnya modal adalah:

1. Upaya penanggulangan hama penyakit tanaman sebaiknya sesuai dengan anjuran penyuluh pertanian.
2. Sebaiknya para petani membuat pembukuan untuk usahatannya agar dapat menghitung besaran pendapatan yang diperoleh untuk modal berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, 2017. *Cabai Hiyung Mendunia karena Pedas 17 Kali Lipat*. <http://m.antaranews.com/berita/612209/cabai-hiyung-mendunia-karena-pedas-17-kali-lip>. Di akses pada 20-03-2017, pukul 17.50 WITA.
- Kasim, S., 2004. *Petunjuk Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usahatani*. Lambung Mangkurat University Press, Banjarmasin.
- Hernanto, F. 1989. *Ilmu Usahatan*. Swadaya. Jakarta.
- Salim, E, 2013. *Meraup Untung Bertanam Cabe Hibrida Unggul di Lahan dan Polybag*. Lily Publisher. Yogyakarta.
- Saptana dan Ashari, 2007. *Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Melalui Kemitraan Usaha*. *Jurnal Litbang pertanian*. 26 (4) : 123:130.

Soekartawi, 2010. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.

Suratiyah, K., 2009. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Tim Agro Mandiri, 2016. *Budidaya Cabai Rawit*. Visi Mandiri, Surakarta.

Widiyastuti D.A., 2015. *Pengetahuan dan Sikap Petani Terhadap Hama Cabai Rawit Hiyung*. *Jurnal Budidaya Tanaman Perkebunan Politeknik Hasnur*. Vol 1 No. 2. November 2015.

Wardiyatmoko, K. 1991. *IPS Geografis dan kependudukan*. Erlangga, Jakarta.